

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla'ul Anwar merupakan salah satu Madrasah Swasta yang di selenggarakan oleh Perguruan Mathla'ul Anwar Kota Pontianak. Dalam pelaksanaan kegiatan dan penyelenggaraan pendidikannya, Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini merupakan lokasi yang menjadi satu dengan Pondok Pesantren serta terdapat juga di dalamnya Madrasah Aliyah (MA) . Penyelenggaraan kegiatan pendidikan di MTs dan MA secara formal menggunakan kurikulum terpadu dari Kementrian Agama RI dan kurikulum yang di susun tersendiri oleh para ustadz dengan pimpinan Pondok untuk pelajaran Pondok Pesantren dengan ciri khas Mathla'ul Anwar .

Penyelenggaraan pendidikan formal yang dilakukan oleh MTs Mathla'ul Anwar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara khusus telah menjadi sorotan dan perhatian oleh para guru dan Madrasah. Hal ini disebabkan karena dalam mata pelajaran IPS terdapat empat mata pelajaran yang digabungkan yaitu Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi. Dengan adanya gabungan dari empat mata pelajaran tersebut maka timbul permasalahan, hambatan sekaligus tantangan bagi guru yang bersangkutan. Untuk itu mata pelajaran IPS perlu mendapat perhatian yang serius dalam penanganannya baik dari sisi gurunya maupun dari sisi kurikulum dan sistim pengajarannya.

Dewasa ini Indonesia telah mengalami krisis diberbagai bidang yang meliputi pendidikan, ekonomi, hukum, politik dan sosial. Di bidang pendidikan masih banyak yang harus dibenahi dan disempurnakan mulai dari kebijakan yang diterapkan sampai pada kondisi pelaksanaan di ruang kelas. Di bidang ekonomi masih ada pro dan kontra dalam menetapkan kebijakan yang betul-betul memihak pada rakyat. Dalam penegakan hukum juga terjadi ketidakadilan ketika menangani berbagai kasus yang terjadi di masyarakat, demikian juga dengan sistem politik yang belum bersih dari budaya santun apalagi tatanan sosial masyarakatnya. Masyarakat belakangan mudah untuk diadu dan tersinggung serta hampir kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang di kenal ramah dan santun.

Banyaknya angka pengangguran menjadikan bangsa ini semakin menambah permasalahan dari waktu ke waktu. Angka pengangguran ini bukan saja disebabkan karena adanya anak yang putus sekolah (drop out) akan tetapi, juga bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pun harus bertarung untuk memperebutkan formasi pekerjaan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kreatifitas dan produktivitas warga negara ini masih sangat rendah. Badan Pusat statistik Indonesia tahun 2009 mencatat sejumlah 7,4 juta orang pemuda yang termasuk dalam kategori usia produktif yang menganggur. Dan jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, maka 27,09 persen berpendidikan SD kebawah, 22,62 persen berpendidikan SLTP, 25,29 Persen berpendidikan SMA, 15,37 Persen berpendidikan SMK. Sedangkan jika dilihat lokasi desa/kota, maka penyebaran dari Pemuda ini terlihat sebanyak 5,24 juta orang (53%)berada di perkotaan dan 4,2 juta orang berada di pedesaan.

Siswandi, 2011

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Data statistik menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi di negara kita ini juga belum mengembirakan. Hal ini disebabkan bukan saja kreativitas dan produktivitas yang rendah tetapi juga dikarenakan kualitas barang dan jasa yang di hasilkan kurang dapat bersaing, walaupun ada barang dan jasa yang memiliki nilai yang berkualitas. Pendapatan rata-rata perkapita masyarakat masih di bawah standar bila di bandingkan dengan negara-negara se-Asia Tenggara.

Sistem penyelenggaraan pendidikan dari tahun-ketahun selalu mengalami perubahan, diantaranya dengan perubahan kurikulum. Kebijakan yang baru disosialisasikan dan belum sampai diterapkan terkadang harus sudah berganti akibat bergantinya SDM yang menanganinya. Dengan demikian dapat mengakibatkan pelaksanaan dalam pembelajaran menjadi kurang terarah terhadap pencapaian tujuan yang di harapkan. Sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan ini dirasa kurang konsisten untuk mewujudkan dan menghasilkan peserta didik sebagaimana ketentuan dalam Undang-Undang SISDIKNAS. Secara khusus penyelenggaraan pendidikan baik sekolah negeri maupun sekolah swasta dan dari berbagai jenjang pendidikan, belum menempatkan pendidikan kewirausahaan dengan serius dan maksimal, padahal landasan kebijakannya sudah ada. Mengapa kondisi ini terjadi dan belum terealisasi dengan maksimal?. Salah satu faktor yang menghambat adalah sumber daya manusia dan komitmen untuk merealisasikannya masih terjadi tumpang tindih. Kenyataan ini terlihat misalnya pada mata pelajaran yang ada pada SMP/MTs untuk Mulok dan Ketrampilan isi materi yang disampaikan sama, tetapi diajarkan oleh guru yang berbeda serta waktu yang berbeda pula. Dengan demikian maka konten dari kedua mata

Siswandi, 2011

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pelajaran tersebut adalah membekali peserta didik dengan ketrampilan/skill yang merupakan bagian dari pendidikan kewirausahaan menjadi kurang fokus dan terarah dengan baik. Seharusnya kedua mata pelajaran tersebut ditangani oleh satu guru dan semua guru mata pelajaran harus mampu mengkaitkan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam semua materi pembelajaran yang sesuai.

Belum terealisasinya pendidikan kewirausahaan ini dengan maksimal di sekolah juga disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, sehingga peserta didik tidak dapat mengali dan mengembangkan ketrampilan/skill sebagai pengetahuan yang harus dikuasai untuk bekal kehidupannya nanti. Dengan demikian maka pendidikan kewirausahaan perlu di selenggarakan secara tepat di setiap jenjang pendidikan. Arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional dimaksudkan untuk penerapan metodologi pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Realita di lapangan, dalam sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Dengan demikian menanggulangi masalah ini terutama masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan ketrampilan/skill berwirausaha,(c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

Siswandi, 2011

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sudah saatnya didasarkan pada beberapa paradigma universal, maka dari itu perlu diperhatikan peserta didik sebagai subjek merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh. Peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fondasi dari pendidikan kreatif dan kritis yang mengidamkan dan mendambakan peserta didik menjadi subyek pembelajar sepanjang hayat yang jujur, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan.

Pembelajaran IPS yang diramu dalam kurikulum harus memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan (Supriatna, 2007:2). Hal itu senada dengan pendapat Sumaatmaja, (1980:20) yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Disisi yang lain pada kenyataannya sekarang ini, sebagian besar masyarakat masih banyak yang berorientasi pada pencari kerja, bukan pada pemikiran bagaimana menciptakan lapangan kerja baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, kerja keras,

Siswandi, 2011

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kemandirian, keuletan, berani menghadapi tantangan belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat kita. Untuk itu betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai itu kepada peserta didik sejak dini agar mereka dapat memahami dan memiliki kepribadian tangguh yang dapat menumbuhkan mental wirausahaan. Hal ini diharapkan agar peserta didik ini nantinya mampu mengubah pola pikirnya mengenai lapangan pekerjaan yang akan diciptakan. Dengan demikian internalisasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui pembelajaran dan pendidikan di madrasah sangat penting dan urgen untuk membekali, membimbing dan mengarahkan pada generasi yang akan datang menjadi generasi yang tangguh dan mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada mata pelajaran IPS yang sudah dikembangkan melalui tugas-tugas yang dikaitkan dengan kegiatan ekstra kurikuler dan bekerja sama dengan mata pelajaran Mulok perlu ditingkatkan serta diberikan porsi yang memadai. Kasmir, (2006:3) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan mahasiswa agar mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha, dengan demikian pola pikir yang sebenarnya berorientasi menjadi karyawan diubah menjadi berorientasi untuk mencari karyawan.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini berawal dari latar belakang di atas dan dari hasil pengamatan sebelumnya bahwa proses pembelajaran IPS di madrasah yang selama ini masih monoton dan sangat membosankan siswa, dan inilah tantangan yang harus dihadapi oleh guru IPS. Kondisi demikian tidak akan terjadi

Siswandi, 2011

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

apabila guru dapat menerapkan dan mengembangkan metode yang sesuai dan tepat dalam proses pembelajaran. Seorang guru IPS harus mampu mengubah *mainset* anak, pembelajaran IPS yang dalam benak anak adalah pembelajaran yang monoton, membosankan dan diharapkan nanti menjadi pembelajaran yang menyenangkan, menarik untuk diikuti, dan dapat memberikan motivasi belajar serta bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga dengan aspek *skill* dan kewirausahaan akan bisa diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, manakala pembelajaran itu sendiri dapat direspon secara positif oleh anak didik. Untuk itu maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Pengembangan Pembelajaran IPS pada materi Proses Perkembangan Pengaruh Kebudayaan Islam di Indonesia?”

Bertolak dari fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai kewirausahaan pada siswa yang mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)?
2. Apakah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat nilai-nilai kewirausahaan?
3. Bagaimanakah Internalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
4. Bagaimanakah nilai-nilai kewirausahaan siswa setelah proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini secara khusus adalah untuk :

1. Mengetahui nilai-nilai kewirausahaan yang ada pada siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2. Mendeskripsikan nilai-nilai kewirausahaan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Mendeskripsikan Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai kewirausahaan siswa setelah proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua hal yang dapat diambil adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi pengembangan penerapan pembelajaran IPS di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah terhadap nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kepada peserta didik dan masyarakat secara luas. Selain itu juga untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan yang kurang mendapat porsi cukup untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah. Muatan lokal merupakan kearifan lokal, unsur-unsur

Siswandi, 2011

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kebudayaan nasional dan kekayaan khazanah budaya bangsa yang harus ditingkatkan dan dikembangkan. Salah satu cara menanamkan suatu nilai-nilai kewirausahaan kepada generasi berikutnya melalui pembelajaran pendidikan IPS, sebab pendidikan juga merupakan suatu proses pembentukan kepribadian sosial siswa dan kemandirian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tambahan/umpan balik pada pembelajaran IPS dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah.

E. Klasifikasi Konsep

Dalam penelitian ini agar lebih jelas dan terarah, maka penulis membuat klasifikasi konsep agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan IPS. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya diarahkan pada materi Sejarah, dengan pokok bahasan proses perkembangan pengaruh Islam di Indonesia. Dengan demikian maka penghayatan terhadap nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan IPS adalah agar siswa dapat memahami lingkungan sosialnya. Secara rinci klasifikasi konsep yang akan diuraikan pada pembahasan ini meliputi:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan di Sekolah

a. Model Internalisasi Nilai Kewirausahaan

Siswandi, 2011

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Disini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli yang berkaitan dengan model dan pendekatan pembelajaran nilai. Adapun nilai-nilai kewirausahaan sebagai konsep dasar untuk dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik sehingga peserta didik akan lebih menghayati dan menjiwai terhadap nilai-nilai kewirausahaan. Dengan demikian semua konsep dan landasan teori tentang internalisasi nilai terutama nilai-nilai kewirausahaan ini akan dikemukakan sesuai dengan konsepnya.

b. Nilai-Nilai Kewirausahaan

Materi tentang nilai-nilai kewirausahaan merupakan hal yang menjadi bahasan utama dalam memberikan pemahaman pada peserta didik sehingga, akan memberikan suatu wawasan yang luas dan mendalam. Teori ini di susun dari berbagai literatur yang menunjang yang berkaitan dengan bahasan yang sedang dikaji, yang dikaitkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dituangkan dalam silabus. Materi ini adalah materi yang akan menjadi inti dalam pembahasannya, karena sebagaimana di harapkan untuk dapat dihayati oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini tidak saja hanya dihayati tetapi menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang harus direnungkan dan akan menjadi inspirasi dalam menyongsong kehidupan kelak.

c. Peranan Pendidikan Kewirausahaan

Materi yang akan di sajikan disini adalah materi yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan secara umum. Teori-teori yang dikembangkan adalah teori yang mengacu pada isi kurikulum IPS, maupun teori-teori dari para ahli. Dengan adanya teori tentang peranan pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat

Siswandi, 2011

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memberikan wawasan bagi peserta didik bahwa materi ini merupakan materi yang saling berkaitan antara bidang ilmu pengetahuan sosial yang meliputi beberapa mata pelajaran.

1) Peranan Pendidikan Kewirausahaan

a. Pendidikan Kewirausahaan di lingkungan Sekolah

Materi yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan di Sekolah/madrasah disajikan berkaitan dengan pentingnya pendidikan kewirausahaan, sebagaimana tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pendidikan kewirausahaan yang ada dalam kurikulum sekolah ini bertujuan untuk menunjang ilmu pengetahuan dan membekali peserta didik pada aspek *skill*. Dengan demikian maka peserta didik nantinya dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya.

b. Kewirausahaan di Lingkungan Budaya Masyarakat

Materi ini akan mengungkapkan berbagai budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan aktivitas kewirausahaan. Selain itu juga menyajikan contoh-contoh aktivitas masyarakat dari berbagai budaya dan suku yang ada di Indonesia. Contoh aktivitas ini dalam rangka, menunjukan dan memberikan motivasi pada siswa suatu bentuk kegiatan/aktivitas masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi

c. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Materi yang disajikan dalam Pendidikan IPS ini, diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah sosial kontemporer pada masyarakat seperti rendahnya etos kerja dan sosial kemasyarakatan serta menurunnya jiwa

Siswandi, 2011

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kewirausahaan pada peserta didik . Hal tersebut sesuai dengan hakikat IPS yaitu bidang studi tentang tingkah laku seluruh kelompok umat manusia, dimana materi ini yang sumber-sumbernya digali dari kehidupan nyata di masyarakat. Untuk itu pembelajaran IPS yang diramu dalam kurikulum harus memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan.

Materi pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.